

MATERI PENDIDIKAN AKIDAH: STUDI ATAS PEMIKIRAN SYAIKH ABDURRAHMAN SIDDIK DALAM KITAB *TAZKIRATUN LI NAFSI WA LI QOSSIRIINA MISSILII*

Taufik

STAIN Syaikh Abdurrahman Sidik Bangka-Belitung

Jl. Mentok, Petaling, Pangkalpinang, Bangka

Abstract:

Syaikh Abdurrahman Sidik has a deeply thought on akidah or faith. In the context of Islamic religious education at school or madrasah, the thought of Syaikh can be considered as a material to enrich Islamic religious learning. This article will elaborate five of thoughts of Syaikh about faith. It is considered as important thing in reserving ummah faith in daily live. This article will elaborate some of Syaikh's thought, such as the matter of kalimah syahadat; fear and hope; obeyed and disobeyed, ni'mah and bala'; position of reason; and work and 'ilm.

Keywords: *Akidah subject matter, Islamic religious education, Syaikh Abdurrahman Siddik thought*

A. Pendahuluan

Hakikatnya kitab ini membicarakan tentang peringatan dan nasehat atau contoh keteladanan yang ditujukan untuk penulis kitab sendiri dan kaum muslim pada umumnya agar dapat mengambil manfaat dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam halaman muka, kitab yang berjumlah 39 halaman ini tertulis cetakan pertama ditempat cetakan Haji Muhammad Amin dalam negeri Singapura pada tahun 1324 H atau 1906 M.

Di halaman terakhir disebutkan bahwa kitab ini selesai ditulis pada malam Senin 20 Syakban 1324 H. Tidak disebutkan tempat selesai ditulis juga percetakan mana yang telah memperbanyak kitab ini. Akan tetapi, diduga kuat bahwa kitab ini dicetak oleh Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura sebagaimana kitab-kitab beliau lainnya dicetak.

Di dalam kitab ini, pengarang kitab menyebutkan enam bagian yang terkait dengan peringatan dan nasehat yang dipandang utama dalam memelihara akidah dalam kehidupan sehari-hari. Agaknya kitab ini lebih cenderung mengupas sisi tasawuf dalam memberi nilai tambah untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nazir, 1992: 54). Dari enam bagian itu lima di antaranya adalah 1. Mengenai kalimat syahadat; 2. Mengenai takut dan harap; 3. Mengenai ta'at, maksiat, nikmat dan bala'; 4. Mengenai niat; 5. Amar ma'ruf dan nahi munkar. Uraian tentang seteru syaitan dan mengenai tipu daya serta bersungguh-sungguh berbuat ta'at. Dari perspektif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemikiran Syaikh ini kiranya dapat dimasukkan dalam kategori materi pendidikan Akidah.

Dalam kesempatan ini, penulis mengupas pemikiran Syaikh tentang materi pendidikan akidah terbatas pada pembicaraan bagian pertama, kedua dan ketiga. Pembicaraan tentang syahadat menjadi urgen ketika sebagian kelompok umat Islam akhir-akhir ini tersandung dalam memaknai syahadat sesungguhnya. Kemunculan aliran-aliran agama bersifat komtemporer pun menjadi isu menarik untuk dikaji lebih serius. Pemaknaan dua kalimat syahadat pada ujungnya dapat diulas melalui pemikiran sejumlah ulama, juga dalam tulisan ini. Bagaimanapun tinjauan pemikiran ulama yang pernah mengenal ajaran Islam di Timur Tengah (Mekkah dan

Madinah) seperti Syaikh dimungkin dijadikan rujukan, setidaknya sebagai telaah banding.

Untuk masalah kedua dan ketiga penulis pandang perlu dikaji sebab menyangkut akidah yang senantiasa dihadapi oleh umat Islam keseharian. Walaupun pemikiran beliau tentang masalah tersebut lebih cenderung kepada pandangan sufistik, tetapi pergulatan umat dalam menghadapi kompleksitas dan carut-marutnya persoalan kehidupan menjadikan fasal ini sebagai perefleksian diri ke depan lebih berkadar.

Perhubungan manusia dengan Allah sesungguhnya titik sentral bagi keberlangsungan keyakinan manusia dalam 'berhamba kepada agama'. Menurut Quraish Shihab aqidah bermakna mengikat. Ia merupakan sistem kepercayaan yang mengikat setiap Muslim. Aqidah secara kontinuitas mengontrol seseorang Muslim agar tidak menyimpang dari ajaran Islam. Pokok kajian aqidah adalah iman. Ini berarti aqidah tidak mungkin terlepas cakupannya dalam rukun iman (2000: 341). Endang Saifuddin Anshari mengartikan aqidah sebagai keyakinan hidup yang tiada lain yaitu iman (1983: 28). Pembahasan iman ini fundamental bagi orang Islam sebagaimana yang dikenal dalam rukun iman. Sementara inti rukun iman ialah tauhid (Daud Ali, 2002: 199).

B. Materi tentang Syahadat

Ketauhidan dalam sistem teologis yang diyakini oleh Syaikh adalah syahadat. Ketauhidan sebagai inti dari persoalan syahadat. Syahadat terbagi dua macam yaitu pertama *syahadat tauhid* dan kedua *syahadat rasul*. Syahadat tauhid pengucapan atas kalimat *asyhadu al la ilaaha ill Allah*. Kalimat ini maknai oleh Syaikh bahwa aku ketahui dengan hatiku dan aku tashdiqkan dengan tashdiq yang benar bahwa sesungguhnya

tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya hanya Allah Ta'ala zat yang wajib adanya lagi Maha Suci dari pada bersifat kekurangan, maka tiada berpermulaan ada-Nya dan tiada berkesudahan ada-Nya dan bersalahan zat-Nya bagi segala zat yang baharu dan bersalahan sifat-Nya bagi segala sifat yang baharu dan bersalahan perbuatan-Nya bagi segala perbuatan yang baharu (Siddik, 1906: 3).

Sementara syahadat rasul ialah ucapan atas kalimat *wa asyhadu an na muhammadar rasul Allah*. Kalimat ini dimaknai bahwa aku ketahui dengan hatiku dan aku tashdiqkan dengan tashdiq yang benar bahwa sesungguhnya Muhammad itu sebenarnya pesuruh Allah Ta'ala kepada sekalian jin dan manusia membawa mereka itu kepada agama Islam mengenal Allah Ta'ala dan mengesakan-Dia dan percaya akan Dia dan mengajari hukum syari' yaitu fardu dan sunat, halal dan haram, sah dan batil, makruh dan mubah dan menyuruhkan orang Islam mendirikan shalat lima waktu dan puasa bulan Ramadhan, membayar zakat dan naik haji bila kuasa serta bersegera diri mengerjakan perintah Islam. (Siddik, 1906: 6).

Dari kedua syahadat inilah iman itu berawal dan aqidah terpelihara. Pokok dari syahadat ialah adanya pengakuan keesaan Allah dan Muhammad sebagai rasul-Nya dan mengikuti semua yang disampaikan oleh Muhammad melalui wahyu, termasuk peribadatan berserta ritualnya. Dengan kata lain pengakuan atas ke-Mahaan Allah atas segala perbuatannya dikenal pula dengan tauhid. Mengingat amat pentingnya ketauhidan ini dalam aspek aqidah seseorang, Syaikh (1915: 58) menegaskan seorang muslim senantiasa waspada atas keterlepasan tauhid dari hidupnya. Betapa urgennya memelihara persoalan tersebut digambarkan oleh beliau dalam kitabnya *Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat*:

Pelayaranmu itu terlalu jauh
Suatu bekal belum ditaruh
Ombaknya besar angin mengguruh
Dirantau lahat tempat berlabuh
Rantau lahat ombaknya garang
Haluannya itu mengikut pasang
Soal munkar kesana datang
Memeriksa tauhid berulang-ulang (1915: 4)

Ketahudian yang digambarkan lewat sya'ir itu menjadi taruhan utama atas diri seseorang. Pertarungan dalam menjalani hidup menjadi media untuk memperoleh kebenaran tauhid yang diyakini. Sebagai pemeluk agama Islam menjadi absolut untuk mengakui sesungguhnya hanya Allah sebagai Tuhan yang pantas disembah dan tidak yang lain kecuali Allah. Demikian pula pengakuan bahwa Nabi Muhammad ialah pembawa syari'at terakhir sebagai pengakuan yang mutlak benar dan dengan keyakinan yang mantap bahwa apa yang disampaikan (melalui wahyu) juga benar.

Dengan demikian dalam pemikiran Syaikh dimana syahadat tauhid dan syahadat rasul tidak mungkin terlepas satu dengan lainnya. Pengakuan sebatas syahadat tauhid tanpa dibarengi dengan syahadat rasul berarti telah mengingkari syahadat itu sendiri. Hal ini menurut beliau pengakuan atas keesaan Allah menjadi sempurna melalui pengakuan syahadat rasul. Jadi tidak mempercayai kenabian Muhammad sesungguhnya tidak mengakui syahadat tauhid itu sendiri. Dan ini berarti seseorang telah terlepas aqidahnya dari ajaran Islam yang benar. Dalam SIKQ, Syaikh menegaskan mengenai perhubungan keduanya :

*Ayuhai sekalian hamba Allah
Ikutilah sabda Rasullah
Akan Qur'an diturunkan Allah
Menyuruhkan kita menyembah Allah (1915: 8)*

Kemudian dalam bait sya'ir lain beliau menyebutkan sebagai berikut :

*Nabi Muhammad kekasih Tuhan
Segala suruhnya wajib kerjakan
Segala tegahnya kita tinggalkan
Di mahsyar syafa'at kita sekalian (1915: 3)*

Persoalan aqidah mendapat tempat utama dalam pemikiran Syaikh. Jika aqidah atau ketauhidan tersebut terlepas dari hidup, maka kesesatanlah yang didapatkan. Kepercayaan *animisme* atau *dinamisme* masih berlangsung sebagai contoh dari keterlepasan ini. Aliran-aliran sesat yang menolak tauhid rasul, ingkar sunah, atau meniadakan ibadah wajib muncul belakangan ini sebagai bukti lain. Semua ini disebabkan oleh aqidah yang menyimpang dari kehidupan beragama (Taufik, 2007: 69).

C. Materi tentang Takut dan Harap

Dalam bagian kedua dalam kitab *tazkiratun li nafsi wa li qossiriina missilii* ini, Syaikh ingin mengingatkan diri beliau sendiri dan kaum Muslim bahwa ketakutan terhadap kehendak Allah adalah sifat manusia yang harus selalu menyertainya dalam mendekati diri kepada-Nya. Menurut beliau sifat takut itu ada dalam tiga kategori, yaitu *takut akan murka Allah*, *takut akan kebesaran Allah* dan *takut akan siksa-Nya* (1906: 9).

Sayangnya Syaikh tidak merincikan indikator masing-masing ketakutan itu. Yang pasti takut dalam konteks keyakinan ini bukan mengharuskan seseorang menjauhkan diri dari peribadatan kepada Allah, tetapi justru istilah ini bermakna mendekatkan diri kepada Khaliq sebagai Penguasa Tunggal alam semesta. Dia-lah yang pada akhirnya akan menentukan Kehendak-Nya dan manusia tunduk kepada kehendak itu dan tiada kuasa atas perbuatan Allah.

Jika manusia lengah menyadari keeksistensian dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, dan tiada pula berkeyakinan akan sifat-sifat wajib bagi-Nya, maka sifat kesombongan atau angkuh menonjol dalam kepribadian manusia. Oleh karena itu, menurut beliau barang siapa yang tiada takut akan murka Allah, tiada pula takut akan kebesaran-Nya dan tiada takut akan siksa-Nya, maka dia akan memperoleh kerugian (1906: 9).

Titik balik dari ketakutan itu pada hakikatnya adalah kehampiran manusia kepada Allah. Sehingga kehampiran inilah yang sebetulnya mampu menghilangkan ketakutan itu sendiri. Dalam kedekatan manusia kepada Allah, menurut Syaikh, seseorang hendaknya berharap yaitu harap akan rahmat dan ampunan Allah. Bila seorang Muslim tanpa berharap akan rahmat dan ampunan-Nya, maka kesesatan yang dihadapi. Apabila seseorang mempunyai sifat takut dan berharap seperti yang disebutkan di atas, maka orang itu akan *selamat* dari *bahaya*. Jika takut akan murka Allah dan takut akan kebesaran dan siksa-Nya, maka hendaklah *menjauhkan segala maksiat*. Dan bila hendak memperoleh rahmat dan ampunan-Nya, maka hendaklah mengerjakan *ta'at* dan berbuat ibadat (1906: 9).

Syaikh Abdurrahman Siddik memberi perumpamaan dalam menghadapi sifat takut pada diri seseorang yaitu ketika

seseorang itu mendapat nikmat sehat, sakit dan saat menjelang ajal. Beliau menyebutkan ketika seseorang beroleh nikmat sehat badan, menurut beliau hendaklah orang itu *semakin takut* dan *semakin harap* akan rahmat dan ampunan Allah. Namun demikian, *jangan lebih takut* daripada *harap* dan *jangan lebih harap* daripada *takut* (1906: 9).

Demikian pula menurut Syaikh bahwa seandainya seseorang dalam keadaan *sakit*, maka sepantasnya orang itu *lebihkan harap* akan rahmat dan ampunan-Nya daripada *takut* khususnya tatkala orang tersebut *hampir mati*, maka hendaklah perbanyak *sabar* atas sakit itu, perbanyak *taubat* dan *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah) atas segala *dosa yang diperbuat* dan minta *rida* dan dihalalkan dari orang lain yang pernah dianiaya/dizoliminya. Selain itu perbanyak harap akan rahmat dan ampunan-Nya, serta menyerahkan diri kepada Allah (1906: 10).

Selanjutnya Syaikh mengingatkan kepada orang Islam agar memahami dan mengkaji secara sungguh-sungguh mengenai keberadaan manusia. Pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri untuk memungkinkan mengenal kelebihan dan kekurangan manusia. Dalam kitab ini, beliau menyebutkan agar seseorang mampu mengaplikasikan makna takut dan harap, atau berharap akan rahmat dan ampunan, maka manusia penting untuk mengetahui kejadian diri mereka sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Ada lima perkara sebagai kondisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan yaitu : 1. Sangat berkehendak kepada Allah; 2. Sangat lemah sifat kita; 3. Sangat do'if diri kita; 4. Sangat hina diri kita, banyak cela dan kekurangan; 5. Sangat jahat kita (1906: 10).

Dengan jalan memahami sifat manusia yang serba kekurangan di atas, maka dalam pemikiran Syaikh orang Islam lebih mampu menempatkan diri mereka sendiri di hadapan Allah. Mereka juga lebih elastis dalam memposisikan makna takut dan harap, pengharapan akan rahmat dan ampunannya, dan sekaligus selamat dari murka Allah.

Bagi Syaikh rasa takut atau khawatir itu sesungguhnya tidak perlu terjadi seandainya manusia selalu berada dalam kehampiran kepada Allah. Termasuk terhadap dari segala khawatir dunia, khawatir cobaan Iblis dan khawatir akan sakaratul maut. Menurut pandangan beliau, kehampiran itu sebaiknya diikuti oleh pensucian hati dan bersabar dalam menghadapinya. Khusus untuk menghadapi ajal, beliau memberi jalan keluar dengan bentuk aplikasi yang diridoi oleh Allah yaitu dengan menyebutkan kalimat *la ila ha illallah* dan hadirkan maknanya. Penggunaan kalimat yang sederhana itu sepiantas menurut beliau tanpa arti, akan tetapi kalimat itu bagian dari kehampiran manusia kepada Allah. Disunahkan disebutkan mengajari orang yang hampir mati dengan kalimat itu, dan tiada dengan zikir lain seperti *Allah* atau *Huwallah*. Hal menurut beliau berdasarkan hadits *lakinu mautaa kum laa ila ha illallah* artinya *ajari olehmu orang yang hampir mati kalimat laa ila ha illallah*. Juga hadits Rasulullah: *man akhiru kalamihii laa ila ha illallah dakhool jannah*, artinya *barangsiapa ada kesudahannya di dalam dunia laa ila ha illallah niscaya masuk surga*.(1906: 10).

Oleh karena itu, menurut beliau tidak boleh mengucapkan zikir selain itu sebab Rasulullah tiada menyuruhnya. Sebagaimana hadits Nabi: *Afdolu maa kultuhu ana waannabiyyuna min qoblil laa ila ha illalahu*. Artinya: *bermua yang terlebih afdol barang yang aku kata dan segala nabi yang dihulu daripada aku yaitu zikir laa ila ha illalahu*. Penyebutan zikir itu

hendaklah dengan lidah serta hadirkan hati akan maknanya (1906: 10-11). Sayangnya Syaikh tidak menyertakan perawi dan matn hadits.

D. Materi tentang Syuhuud dalam Ta'at, Maksiat, Nikmat dan Bala'

Menurut Syaikh bahwa setiap orang Islam dalam kehidupannya sehari-hari, siang atau malam tidak sunyi dari empat hal yaitu 1. Ta'at; 2. Maksiat; 3. Nikmat dan 4. Bala'. Syuhuud merupakan bagian dari perilaku ibadah dan akhlak yang terpuji. Melalui syuhuud ini, seseorang lebih berhati-hati dan tidak takabur dalam berbuat. Perbuatan ini dapat dijadikan sebagai introspeksi diri dan mampu mendatangkan pelakunya dekat kepada Penciptanya.

Menurut Syaikh, tiap-tiap mukalaf pada siang dan malam tidak terlepas dari *mengetahui akan sesuatu; mendengar akan sesuatu* dan *melihat akan sesuatu*. Setiap dari tiga perkara itu ada *Syuhuud* artinya *pandang hati yang dituntut dari kita untuk berbuat sesuatu* (Siddik, 1906: 14). Seorang Muslim dalam menjalankan ajaran Islam, maka dia tidak mungkin terlepas dari salah satu persoalan di atas. Oleh karena itu menurut beliau jika seseorang mengetahui akan sesuatu hal, maka yang dituntut atas diri orang itu ialah syuhuud dengan mata hati bahwa Allah terlebih mengetahui sesuatu itu daripada dirinya. Apabila seorang mukalaf mendengar (informasi—pen) tentang sesuatu, maka yang dituntut atas dirinya yaitu syuhuud dengan mata hati bahwa Allah terlebih mendengar sesuatu itu daripada kita. Demikian pula seorang mukallaf ketika melihat sesuatu, maka yang dituntut atas orang itu adalah syuhuud melalui mata hati bahwa Allah sesungguhnya lebih melihat sesuatu itu daripada apa yang dia lihat (Siddik, 1906: 14).

Tiap-tiap perbuatan yang dilakukan oleh mukalaf saat siang atau malam, baik yang diketahui olehnya, yang didengar, ataupun yang dilihat, maka Allah mengetahui, mendengar dan melihat seketika itu dan tiada baginya penghalang atau pelindung (tiada yang melindungi-Nya). Bahwa Allah mengetahui, mendengar dan melihat segala yang *maklumat* dan yang *maujudat*. Itulah yang disebut *Kehampiran Allah* (Maha Dekat) kepada hamba-Nya. Sedangkan hamba-Nya melazimi mengerjakan sekalian yang disuruh oleh Allah dan menjauhi yang menjadi tegahan-Nya dan senantiasa kasih dan hadir hati kepada Allah serta memandang-Nya sebagai Maha Menghampiri (Maha Dekat) itulah disebut *Kehampiran manusia* kepada Allah (Siddik, 1906:15-16).

Sekali lagi, tampak Syaikh hendak menekankan betapa pentingnya manusia memahami keberadaan manusia sebagai sosok yang lemah, papa, atau serba kekurangan dibandingkan dengan apa yang dimiliki oleh Allah. Prilaku yang dimunculkan oleh manusia dalam keseharian ada kemungkinan lalai terhadap apa yang seharusnya tidak boleh dia lakukan, terutama terkait dengan aqidah. Syaikh pula ingin kaum Muslim untuk selalu berhati-hati dalam memelihara aqidah dalam beragama. Kefakiran manusia dalam memeriksa perbuatan menyimpang terhadap diri sendiri dapat mendatangkan kerugian, kemurkaan, atau azab dalam istilah Syaikh. Sebaliknya, pengenalan yang benar kehampiran manusia kepada Allah mampu mendatangkan kenikmatan dan keselamatan serta dijauhi dari murka-Nya. Dalam hal ini Syaikh menyebutkan bahwa orang Muslim yang melazimi (terbiasa) perbuatan syuhud niscaya Allah akan memagari dirinya melalui *kehadirat-Nya* dan dipagari hatinya dengan

taufiq-Nya, berupa dijauhi dari perbuatan maksiat dan melakukan perbuatan ibadat (Siddik, 1906:16).

Sebagaimana dalam sejumlah kitab Syaikh yang lain seperti *Sya'ir Ibarat dan Khabar Qiyamat, Risalah fi 'aqai'id al-iman* (1936), *Asrar al-salah min 'iddat al-kutub al-mu'tamadah* (1931), *Fath Al-'Alim Fi Tartib Al-Ta'lim* (1929), *Risalah Amal Ma'rifat*(1928), kitab *tazkiratun li nafsi wa li qossiriina missilii* ini juga persoalan aqidah menjadi perhatian penuh beliau. Perhatian ini dapat dimaklumi dengan pertimbangan pertama persoalan yang terkait dengan aqidah adalah masalah penting dalam beragama. Kedua, kondisi masyarakat yang hidup semasa beliau kemungkinan besar masih simpang siur dalam meyakini persoalan ini.

E. Materi tentang Kedudukan Akal

Dalam sistem teologis Syaikh bagaimanakah kekuatan akal bila dihubungkan dengan unsur ilmu dan ibadah (amal)? Dalam *'Aqid al Iman*, beliau memahami akal sebagai *nur* yang rohani yang dengannya diperoleh *nafs* akan segala ilmu *dharuri* dan *nazhari* (Siddik, 1936: 47). *Nafs* ialah memelihara dari sesuatu yang membawa mudharat (Siddik, 1929: 74). Bagi beliau, akal bagai nur. Ini berarti nur bermakna sama dengan lampu, pelita atau suluh. Agaknya beliau ingin mengatakan bahwa akal itu berfungsi untuk menyinari atau menerangi sebagai petunjuk ke arah kebenaran. Jika akal mencapai kebenaran, maka dengan sendirinya akan menjadikan *nafs* yang baik, atau *nafs* yang terhindar dari keinginan atas dasar hawa nafsu. Sehingga akal yang berdasarkan *nafs* yang baik akan membawa pemiliknya mampu menangkap ilmu *dharuri* (yang mudah dicerna) dan ilmu *nazhari* (yang lebih tinggi

tingkatannya). Sebagai perbandingan dikutip bait sya'ir Abu Ali Ibnu Sina dalam Fadhil Al-Djamaly (1988: 27) berikut ini :

“Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca
 Sedang akal bagaikan lampunya
 Dan hikmah Allah bagaikan minyaknya
 Bila ia bersinar maka kau akan menjadi hidup
 Dan bila padam maka kau menjadi mati”

Dalam ungkapan sya'ir itu, Abu Ali Ibnu Sina memperlihatkan betapa pentingnya fungsi akal bagi kehidupan rohani manusia. Bila manusia menggunakannya berarti rohaninya menjadi hidup, sebaliknya rohani manusia menjadi mati, jika tidak memfungsikannya. Agaknya layak dimengerti bila Osman Raliby menyebutkan akal adalah kehidupan dan hilang akal adalah kematian. Bagi Syaikh, akal tidak hanya sekedar menjadikan pemiliknya hidup, tetapi mampu mengantarkan pemiliknya mengenal Allah. Dalam istilah beliau, akal mampu 'pagari mengenal Tuhan' (Siddik, 1915: 26).

Fungsi akal mampu untuk memagar atau 'pagari' (dalam istilah beliau) mengenal Allah. Istilah ini bermakna menjaga atau memelihara. Pagar biasanya sarana untuk melindungi, menjaga atau memelihara sesuatu yang ada di dalamnya dari ancaman luar. Sehingga apa yang dilindungi, atau yang dijaga (dalam hal ini sesuatu itu ialah pengenalan kepada Allah) menjadi terpelihara dan tumbuh menjadi baik, terbebas dari gangguan sehingga tidak rusak atau mati. Kekuatan akal mampu menjadi wadah untuk mengenal eksistensi Allah.

Daya akal menurut Syaikh berbeda setiap orang. Seseorang yang tidak maksimal menggunakan akal menjadikan

pemilikinya *bebal*, sebaliknya jika digunakan pemiliknya dengan optimal, ia menjadi *orang yang mengenal* (1915: 26). Menurut Nazir (1992: 95) bahwa *orang yang bebal* dan *orang yang mengenal* (arif) telah ditetapkan oleh Allah. Imran Effendy (2003: 79) memandangnya tidaklah demikian. Dia mengakui adanya orang yang akalnya tidak sempurna (sayangnya Imran tidak memberi contoh) dan orang berakal secara normal. Orang yang tidak sempurna akal tidak mampu mencapai kebenaran. Sementara yang normalpun akalnya bila tidak difungsikan, maka ia tidak akan mencapai kepada kebenaran. Menurut Imran orang yang tidak sempurna akal dan yang tidak memfungsikan akal, keduanya tiada memperoleh kebenaran serta tiada selamat di dunia dan di akhirat.

Pernyataan Imran tampaknya menyamakan antara mereka yang akalnya tiada sempurna dan mereka yang normal tetapi tiada berkehendak memanfaatkan akalnya secara baik. Sehingga keduanya tidak mendapat kebenaran sekaligus tidak selamat di dunia dan akhirat. Ini seakan memposisikan mereka yang tidak sempurna akalnya dalam ketidakadilan Allah.

Penulis memahami pendapat Syaikh di atas bahwa akal memiliki daya relatif. Akal tersebut hanya ditujukan kepada orang yang normal daya akalnya. Normal yang dimaksud ialah mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Orang yang tidak sempurna akalnya tentu tiada tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Orang yang gila atau orang yang mabuk contoh untuk itu. Tentunya orang seperti itu tiada berlaku syari'at baginya sebelum kesadaran akalnya pulih. Orang seperti ini dipastikan tidak mampu berpikir secara benar apalagi memperoleh ilmu pengetahuan. Apakah Allah akan menghukum mereka di dunia dan di akhirat? Secara akal tentu tiada bisa diterima.

Dapat dipastikan orang gila dan yang mabuk atau yang sejenisnya tidak masuk dalam kategori akal di atas. Pendapat ini ditujukan kepada orang yang berakal normal. Mereka inilah yang dituntut untuk mampu memberdayakan akalnya. Orang yang tidak memfungsikan akalnya, maka ia menjadi tidak paham dan tidak memperoleh kebenaran (ilmu pengetahuan) serta tidak dapat mengenal Tuhannya. Syaikh menyebutnya sebagai orang-orang *bebal*. Orang yang memberdayakan akalnya secara maksimal (bernalar) tentu dapat memperoleh kebenaran bahkan mengenal Tuhannya. Beliau menyebutnya sebagai *orang yang mengenal*. Jadi akal normal membentangi dua alternatif, pada satu sisi bisa membuat orang berada pada kekebalaan (ketidaktahuan ilmu) dan pada sisi lain menjadikan pemilikinya berilmu pengetahuan bahkan mengenal Allah (*ma'rifat*). Kondisi ini diilustrasikan oleh Syaikh dalam untaian bait berikut : “Indahnya akal bukan kepalang/berhubung dengan akal yang terang/Jika akal kita nan kurang/binasalah ilmu menjadi hilang” (1915: 26).

Ini sebagai bukti pernyataan Syaikh bahwa akal menentukan keberadaan ilmu yang paling sederhana sekalipun (*dharuri*). Dengan akal segala sesuatu dapat dianalisa menurut penalaran secara rasional atau berdasarkan metode ilmiah yang ketat. Sehingga diperoleh ilmu yang lebih tinggi tingkatannya (*nazhari*). Dalam bait sya'ir lain beliau menyebutkan : “Kata Luqman al-Hakim suatu masa/kekurangan akal ilmu binasa/karena akal yang memeriksa/makanya ilmu jadi sentosa” (1915: 27)

Di sini agaknya Syaikh menghargai ilmu nazhari dan mempercayai akal sampai padanya. Dengan ilmu inilah amal ibadah menjadi bermakna. Dengan kata lain seorang yang berilmu sepatutnya berbuat ibadah, dan beribadah harus pula

dengan ilmu. Dalam kitab *Asrar al-shalah* beliau beranggapan orang yang sedikit amal tetapi dengan ilmu lebih baik daripada banyak amal tetapi tanpa ilmu (1931: 3). Pandangan beliau ini lalu dilukiskan dalam bait sya'ir di bawah ini : "Orang yang berakal ilmunya hasil/berbuat ibadah tidaklah ghafil/berpegang kepada hadits dan dalil/mengenal wajib jaiz mustahil" (1915: 27).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa bagi Syaikh akal mampu kepada pencarian ilmu, dan perbuatan ibadah menjadi tak bernilai bila dilakukan tanpa ilmu. Kebathilan dan kebajikan menjadi jelas perbedaannya bila dilihat berdasarkan kemampuan akal, bahkan bagi beliau akal dan ilmu menjadi tak terpisahkan. Sebab akal dan ilmu sebagai sarana untuk mencapai keimanan. Pada akhirnya akal dan ilmulah yang membedakan orang beriman dan tidak beriman.

F. Amal Ibadah Terlahir dari Ilmu

Dengan demikian posisi akal, ibadah, dan ilmu tidak bisa dipisahkan dalam rangkaian prosesnya meraih iman. Ilmu pengetahuan sebagai buah dari akal menciptakan ibadah yang diridhoi Allah. Oleh karena itu bagi Syaikh, setiap orang muslim wajib menuntut ilmu. Orang yang tidak berilmu menurut beliau salah satu ciri yang membinasakan Islam (dalam makna syari'at). Dalam kitab *Asrar al-shalah* ada empat hal yang membinasakan Islam yaitu *pertama*, berbuat sesuatu tanpa diketahui; *kedua*, diketahui tanpa dikerjakan; *ketiga*, tiada tahu dan tiada mau bertanya; *keempat*, mencela orang yang berbuat baik (1931 : 24).

Orang yang hanya beribadah saja tanpa dilandasi pemahaman apa yang diamalkannya ialah bagian dari rusaknya syari'at seseorang. Paham tentang apa seharusnya

diamalkan tetapi tidak dikerjakan adalah sia-sia. Disi Syaikh ingin mengingatkan pentingnya beribadah dalam rupa amal-amal perbuatan bagi orang Islam sebagai bekal di hari kemudian. Dalam SIKQ beliau menyebutkan :

“Duduk di dunia negeri yang hilang
 Lupalah akan diri seorang
 Sehari-hari umur berkurang
 Tiada mencari bekalmu pulang
 Disangka kekal hidupmu orang
 Di akhirat jauh engkau terbang
 Ilmu dan amal tiada dibilang
 Di dalam kubur siksanya datang” (Siddik, 1915: 4)

Ilmu dan amal adalah buah dari akal. Menurut Syaikh akal merupakan kelebihan manusia ketika hidup di dunia. Dan dari situ melahirkan ilmu dan amal. Amal yang *afdhal* menurut beliau ialah shalat dan puasa. Ini terlihat dari bait *sya'ir* berikut: “Kelebihan dunia yaitu akal/akan menuntut ilmu dan amal/sembahyang puasa fardhu yang *afdhal*/hadits dan ayat jangan ditinggal” (Siddik, 1915: 4).

Bagi Syaikh shalat ialah tiang agama dan sebagai ibadah utama, maka seberapa banyak amal dan ilmu seseorang kalau tidak shalat ilmu dan amalnya sia-sia. Sebagai perumpamaan bagi orang yang meninggalkan shalat, beliau mengibaratkan: meninggalkan subuh seperti memotong leher sendiri; meninggalkan zohor seperti membunuh semua nabi; meninggalkan azhar serasa berzinah dengan ibunya; meninggalkan maghrib laksana meruntuhkan ka'bah dan meninggalkan isya dijauhi Allah (Siddik, 1915: 5). Amal ibadat yang dikehendaki oleh Allah ialah amal ibadah yang datang

dari perbuatan manusia. Amal ibadah yang ikhlas hanya dapat dilakukan oleh mukallaf melalui ihsan (Siddik, 1931: 12).

Penghargaan Syaikh terhadap integritas akal, ilmu dan amal menduduki posisi signifikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Akal tidak hanya sekedar mampu mendatang ilmu, tetapi juga mampu 'mengenal' Allah. Bersamaan dengan akal ini lahirlah *ilmu dharuri* dan *nazhari*. Pada akhirnya ilmu menghendaki tindakan berupa ritual (ibadah) kepada Allah dengan ihsan. Manusia di dunia tiada terlepas dari ketiga istilah ini sebagai kekuatan untuk menuju syari'at Allah demi keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

G. Penutup

Pemikiran Syaikh Abdurrahman Siddik tentang Akidah merentang sejak konsep tentang hakikat syahadat sampai kepada hakikat ibadah dan ilmu yang lahir dari keimanan seseorang. Sebagai tokoh yang lama menempuh pendidikan di Timur Tengah (Mekkah dan Madinah) dan lama mengembara menyebarkan Islam di berbagai wilayah Nusantara, pemikiran Syaikh tergolong sangat unik. Keunikan itu, pertama, karena pemikiran Syaikh diungkapkan sebagiannya dalam bentuk syair dan ibarat. Pegungkapan semacam ini mengandung dimensi sastra yang cukup mendalam. Kedua, substansi pemikiran Syaikh tidak dapat dilepaskan dari aspek tasawuf yang memang menjadi wacana khas pemikiran Islam pada masanya.

Dari segi substansi, pemikiran Syaikh tentang akidah dapat dilihat sebagai materi yang dapat memperkaya khazanah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di sekolah maupun madrasah. Ia dapat digunakan sebagai suplemen

untuk melengkapi materi kurikulum PAI yang sudah baku dalam buku-buku teks yang ada saat ini.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad Daud. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaly, Fadhil. 2003. *Al-Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden Trayon.
- Al-Khumais, Muhammad Abdurrahman. 2006. *Pokok-Pokok Akidah Salaf*. Jakarta: Darul Haq
- Hasibuan, Imanan Effendy. 2003. *Pemikiran Akhlak Syaikh Abdurrahman Siddik al-Banjari*. Pekanbaru: LPNU Press.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nazir, Muhammad. 1992. *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syaikh Abdurrahman Shiddik Al-Banjari*. Pekanbaru: Susqa Press.
- Madjid, Nucholish, et.al. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.
- Taufik. 2007. "Syair Ibarat dan Khabar Qiyamat oleh Syaikh Abdurrahman". *Makalah*.
- . 2008. "Siddik: Kajian Teks dan Kontekstual Melalui Pendekatan Teosentris dan Antroposentris". *Laporan Penelitian*, P3M, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Siddik, Syaikh Abdurrahman. 1906. *Tazkirah li Nafsi wa li Qossiriina Missilii*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.
- . 1915. *Sya'ir Ibarah dan Khabar Qiyamat*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.
- . 1929. *Fath Al-'Alim Fi Tartib Al-Ta'lim*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.

- , 1929. *Risalah Amal Ma'rifat*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.
- , 1931. *Asrar al-salah min 'iddat al-kutub al-mu'tamadah*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah
- , 1936. *Risalah fi 'aqai'id al-iman*. Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.
- Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy Al-. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Usman, Nabih Abdul Rahman. 1994. *Manusia dalam Tiga Dimensi*. Surabaya: Bungkul Indah.
- Zulkifli, et.al, 2006. *Transliterasi dan Kandungan Fath Al-'Alim Fi Tartib Al-Ta'lim Syaikh Abdurrahman Siddik*. Sungailiat: Shiddiq Press STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.